BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Bionda dan Mahdar (2017) mengenai Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel independennya adalah Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Laba. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 3 sub sektor dari perusahaan manufaktur yaitu industri besar dan kimia, aneka industri, dan barang konsumsi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis serta analisis statistic yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini mempunyai 5 hipotesisi yang diajukan mengenai pengaruh GPM, NPM, ROA, dan ROE terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial GPM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaa. Hipotesis keempat diperoleh hasil bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian dari hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengaruh secara simultan antara GPM, NPM, ROA dan ROE terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2017) meneliti mengenai Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel independennya adalah Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin. Dan variabel dependennya Pertumbuhan Laba. Populasi dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI 2011-2015, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, maka diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan manufaktur dari 65 perusahaan. Pengujian yang digunakan uji asumsi klasik dan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quick Ratio, debt to equity ratio, inventory turnover dan net profit margin secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Quick ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dimungkinkan karena aktiva lancar yang paling likuid seperti surat berharga yang berkualitas buruk dapat mengakibatkan nilai jualnya dibawah nilai nominalnya dan piutang bermutu rendah sehingga tidak dapat ditagih.. Debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan DER yang tinggi menunjukkan proposal modal yang dimiliki lebih kecil dari pada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Inventory turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena penjualan yang tidak mampu menghasilkan laba yang optimal. Net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Meilyanti (2017) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Variabel independen yang digunakan adalah Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) dan variabel dependennya Pertumbuhan laba. Populasi

dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang berjumlah 14 perusahaan. Jenis sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan menggunakan teknik sampling purposive diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial variabel Current Ratio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, pada penelitian ini dari persamaan regresi yang terbentuk dapat diketahui bahwa ketika current ratio mengalami peningkatan, maka akan terjadi penurunan dalam pertumbuhan laba. secara parsial variabel Debt to Equity Ratio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan perluasan usaha perusahaan dimana adanya ketergantungan yang tinggiterhadap pihak luar. Secara parsial variabel DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan perluasan usaha perusahaan dimana adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Secara parsial variabel ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Panjaitan (2018) meneliti tentang Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Asset terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Consumer goods yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Variabel independen yang digunakan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Asset* (ROA) dan variabel

dependen yang digunakan Pertumbuhan Laba. Populasi yang digunakan perusahaan consumer goods dengan teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yang artinya perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian ini dipilih menggunakan pertimbangan dengan memasukkan unsur-unsur tertentu yang dianggap memiliki kriteria tersebut. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Pada regresi linier berganda terdapat satu variabel dependen dan terdapat lebih dari satu variabel bebas. Hasil dari penelitian berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (uji-t) diperoleh hasil bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel CR, DER, ROA memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil uji-t diperoleh hasil bahwa CR, DER, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan NPM tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil Uji-F diperoleh hasil bahwa variabel CR, DER, NPM, dan ROA memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh bahwa CR, DER, NPM, dan ROA memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sebesar 46,3%.

Penelitian kelima dilakukan oleh Safitri dan Mukaram (2018) meneliti tentang Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah ROA, ROE, dan NPM, dan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di

BEI. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Jadi seluruh anggota populasi akan diteliti yaitu 31 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk pooled cross sectional. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa ROA memiliki pengaruh negative terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uji t ROA berpengaruh negative dan siginifikan terhadap pertumbuhan laba. hal ini mengidikasikan bahwa perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi. Meskipun jumlah aktiva yang besar, tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa ROE tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. berdasarkan uji t menunjukkan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan oleh sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan tidak tepat sehingga seluruh aktiva tidak digunakan secara efisien maka laba yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini berarti bahwa perusahaan sektor industry barang konsumsi yang memiliki rasio ROE yang tinggi cenderung tidak mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula. Selain itu, modal yang dimiliki pun digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uji t menunjukan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. maka dari itu, pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industry barang konsumsi meningkat pula. Sesuai dengan hasil penelitian ini, meningkatkan pertumbuhan laba.

Penelitian keenam dilakukan oleh Permada (2019) meneliti mengenai pengaruh quick ratio, DER, dan working capital turnover terhadap pertumbuhan laba PT Wijaya Karya Tbk tahun 2007-2017. Variabel independennya quick ratio, debt to equity ratio, dan working capital turnover dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan WIKA.

Sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan data data primer dan sekunder, dan cara pengumpulan data pada penelitian ini melalui studi pustaka dan literature. Hasil penelitian ini adalah tidak terhadap pengaruh yang signifikan antara quick ratio terhadap pertumbuhan laba. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba. Dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel quick ratio terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sihura dan Romasi (2016) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor automotif dan allied produk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah current ratio, debt ratio, total asset turnover, dan return on equity dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor automotif dan allied produk dan sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah CR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. TATO berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba dan ROE berpenaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari uji F, menunjukkan bahwa rasio keuangan (CR, DR, TATO, dan ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor automotif dan aliied produk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Khaldum (2014) mengenai *the influence of profitability and liquidity ratios on the growth of profit of manufacturing companies a study of food and baverages sector companies listed on Indonesia stock exchange (period 2010 – 2012).* Variabel independennya adalah *current ratio, quick ratio, cash ratio, gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, serta variabel dependennya pertumbuhan laba. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor food dan baverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia period 2010 – 2012. Model penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 12 perusahaan

untuk sampel penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan sektor manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2010 – 2012 yang telah dipublikasikan. Penyajian data yang digunakan panel data dan alat analisis yang digunakan untuk memanipulasi panel data adalah program *software Eviews* 7. Regresi linier berganda metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini *current ratio* parsial tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan memiliki hubungan positif. *Quick ratio* parsial tidak me miliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan memiliki hubungan positif. Hasil cash ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan memiliki hubungan positif. Sebagian gross grofit margin tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan memiliki hubungan positif. ROA tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan laba dan memiliki hubungan positif. Hasil ROE tidak memiliki dampak hubungan positif.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Rehman (2014) meneliti tentang *Select Financial Ratios as a Determinant of Profitability Evidence from Petrochemical Industry in Saudi Arabia*. Variabel independennya kecepatan kreditor (CRSV), rasio perputaran debitur (DTR), rasio perputaran persediaan (ITR), rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas (LTDER), rasio perputaran aset total (TATR) sedangkan variabel dependennya *net profit margin* (NPM). Populasi yang digunakan sebanyak 14 perusahaan petrokimia di bursa arab Saudi dan sampelnya sebanyak 10 perusahaan. Penelitian ini menggunakan korelasi pearson untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel yang dipilih. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sumber data sekunder diambil untuk penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah variabel CRSV memiliki hubungan yang positif dan signifikan, berarti bahwa peningkatan CRSV menyebabkan peningkatan NPM. Variabel DTR tidak mengalami pengaruh pada NPM perusahaan petrokimia di Arab Saudi. Variabel ITR memberikan pengaruh signifikan terhadap NPM , berarti bahwa peningkatan ITR juga akan

mengarah pada peningkatan NPM. Variabel LTDER memberikan pengaruh signifikan terhadap NPM. Variabel TATR memberikan pengaruh signifikan terhadap NPM dari perusahaan petrokimia di Arab Saudi.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Nauman dan Imran (2015) meneliti tentang *The effect of selected financial ratios on profitability: an empirical analysis of listed firms of cement sector in Saudi Arabia*. Variabel independennya *debt to equity ratio* (DER), *inventory turnover ratio* (ITR), *debtors turnover ratio* (DTR), creditors velocity (CRSV), *total assets turnover ratio* (TATR) dan *net profit margin* (NPM) sebagai variabel dependennya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan semen di bursa efek Arab Saudi dan sampelnya 10 perusahaan semen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah variabel CRSV ada hubungan positif antara CRSV dan NPM, berarti bahwa peningkatan CRSV juga akan menyebabkan peningkatan NPM, dan mengkonfirmasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara CRSV dan NPM dari perusahaan-perusahaan sektor semen di Arab Saudi. DTR mengungkapkan hubungan positif antara DTR dan NPM, berarti bahwa peningkatan DTR juga akan menyebabkan peningkatan dalan NPM, tetapi signifikan secara statistik. Berarti BTR tidak memiliki pengaruh terhadap NPM diperusahaan semen di Arab Saudi. Variabel DER menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan negatif dengan NPM, berarti bahwa peningkatan DER akan menyebabkan penurunan NPM. Secara statistik signifikan, berarti DER memberikan pengaruh signifikan terhadap NPM secara negative terhadap perusahaan semen di Arab Saudi. Variabel ITR menunjukkan bahwa ITR memiliki hubungan negative dengan NPM, secara statistik signifikan. Oleh karena itu, ITR memberikan pengaruh negative yang signifikan terhadap NPM perusahaan semen di Arab Saudi. Variabel TATR memiliki hubunagn negative dengan NPM, tetapi secara statistik tidak signifikan. Oleh karena itu, TATR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap NPM perusahaan semen di Arab Saudi. Jadi dari lima hipotesis, terungkap bahwa dua variabel yaitu DTR dan TATR tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan NPM perusahaan semen di Arab Saudi.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Heikal *et al.* (2014) meneliti tentang *Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR), against Corporate Profit Growth in Automotive in Indonesia Stock Exchange.* Variabel independennya adalah ROA, ROE, NPM, DER, dan CR sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 hingga 2012 berjumlah 12 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan tahunan yang pada periode 2008-2012. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian meliputi uji normalitas, autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia. Variable ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia. Variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan automotif di Bursa Efek Indonesia. Variabel DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Variabel CR berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif di Bursa EfeK Indonesia. ROA, ROE, NPM, DER, CR,berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Manajemen

Manajemen adalah ilmu social yang mempelajari bagaimana seseorang atau sekelompok orang menyelesaikan rencana dan tugasnya dengan bekerja sama dengan

seseorang atau sekelompok orang lain dengan menggunakan sumber daya dimiliki untuk mencapai tujuannya (Dewi, 2019). Manajemen menurut Robbins (2016: 8) melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan kerja orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan manajemen merupakan tempat seseorang atau kelompok untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik dengan bekerja sama atau melibatkan pihak lain.

2.2.2 Manajemen Keuangan

Menurut Gitman (2012:4) manajemen keuanga berkaitan dengan tugas – tugas keuangan manajer keuangan yang bekerja dalam bisnis. Manajemen keuangan merupakan ilmu bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Dewi, 2019). Dari definisi di atas maka fungsi utama dari manajemen keuangan ada 3, yaitu:

a. Keputusan investasi

   Keputusan investasi adalah keputusan yang paling penting diantara ketiga fungsi manajemen keuangan, yaitu keputusan bagaimana dana yang diperoleh diinvestasi dalam bentuk aset perusahaan yang akan dikelola dalam jangka panjang, sehingga hal ini berpengaruhi terhadap profitabilitas dari kegiatan investasi yang dilakukan dan aliran kas yang akan dating.

b. Keputusan pendanaan

   Keputusan pendanaan ini menyangkut penetapan sumber dana yang diperlukan berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang ataupun dari modal sendiri dan perimbangan struktur modal yang optimal antara pemilihan pendanaan melalui hitang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata – rata minimal (*cost of capital*).

c. Keputusan pengelolaan aset

   Keputusan pengelola aset harus dikelola secara efisien dan efektif sehingga akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimum dengan risiko yang

sekecil mungkin. Pengelolaan aset ini menjadi tanggung jawab manajemen keuangan untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik lagi.

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Ross (2015: 62) hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan pembanding. Cara lain menghindari permasalahan terkait usaha membandingkan perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang berbeda adalah dengan menghitung dan membandingkan rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan dan memeriksa hubungan antar bagian yang berbeda dari informasi keuangan.

Menurut Hery (2015: 512) analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya. Berdasarkan sumber data analisis, analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Analisis rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka keuangan yang hanya bersumber dari neraca saja.
2. Analisis rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi saja.
3. Analisis rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari dua laporan, yaitu neraca dan laporan laba-rugi.

2.2.3.2 Macam-macam Analisis Rasio Keuangan

Menurut Ross (2015: 63) secara tradisional, rasio-rasio keuangan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut:

1. Rasio solvabilitas jangka pendek, atau rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas jangka panjang, atau rasio financial leverage
3. Manajemen aset, atau rasio perputaran
4. Rasio profitabilitas
5. Rasio nilai pasar

Sedangkan menurut Hery (2015: 515) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas *(Liquidity Ratio)*
   a. Rasio Lancar *(Current Ratio)*
   b. Rasio Sangat Lancar *(quick Ratio atau Acid Test Ratio)*
   c. Rasio Kas (*Cash Ratio)*
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio)*
   a. Rasio Utang (*Debt Ratio)*
   b. Rasio Utang terhadap Ekuitas *(Debt to Equity Ratio)*
   c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas *(Long Term Debt to Equity Ratio)*
   d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio)*
   e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban *(Operating Income to Liabilities Ratio)*
3. Rasio Aktivititas *(Activity Ratio)*
   a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over)*
   b. Perputaran Persediaan *(Inventory Turn Over)*
   c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over)*
   d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover)*
   e. Perputaran Total Aset *(Total Assets Turnover)*
4. Rasio Profitabilitas *(Profitabilitas Ratio)*
   a. Hasil Pengembalian atas Aset *(Return on Assets)*
   b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity)*

   Rasio kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

   a. Marjin Laba Kotor *(Gross Profit Margin)*
   b. Marjin Laba Operasional *(Operating Profit Margin)*
   c. Marjin Laba Bersih *(Net Profit Margin)*

5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar
    a. Laba Per Lembar Saham Biasa *(earnings Per Share)*
    b. Rasio Harga terhadap Laba *(Price Earnings Ratio)*
    c. Imbal Hasil Dividen *(Dividend Yield)*
    d. Rasio Pembayaran Dividen *(Dividend Payout Ratio)*
    e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku *(Price to Book Value Ratio)*
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio)*
    a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
    b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Berikut penjelasan jenis-jenis rasio:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Ross (2015: 63) rasio-rasio solvabilitas jangka pendek adalah sebagai suatu kelompok yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan, dengan rasio-rasio ini sering disebut dengan ukuran likuiditas *(likuiditas measure).*

Rasio likuiditas menurut Hery (2015: 515) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

    Menurut Hery (2015: 515) Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Menurut Keown (2014: 96) current ratio menilai likuiditas perusahaan secara keseluruhan dengan membandingkan aset lancar (jangka pendek). Ukuran likuiditas keseluruhan perusahaan yang paling umum digunakan.

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan CR. Semakin tinggi CR maka semakin likuid perusahaannya.

b. Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio)*

Menurut Keown (2014: 96) ketika menggunakan rasio ini untuk menilai likuiditas perusahaan, mengasumsikan bahwa piutang perusahaan akan dikumpulkan dan diubah menjadi uang tunai tepat watu dan bahwa persediaannya dapat dijual tanpa penundaan yang lama. Jika ingin uji yang lebih ketat terhadap likuiditas perusahaan, dapat mengecualikan inventaris dari aset lancar perusahaan dalam pembilang ukuran likuiditas.

Menurut Hery (2015: 515) Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

c. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Menurut Hery (2015: 515) Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut Gitman (2012: 73) rasio aktivitas mengukur kecepatan konversi akun menjadi penjualan atau uang tunai, arus masuk atau keluar. Dalam arti tertentu, rasio aktivitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan beroperasi di sepanjang berbagai macam tekanan seperti manajemen inventori, pencarian, dan pengumpulan.

Menurut Ross (2015: 68) ukuran ini sering disebut sebagai rasio pemanfaatan aset *(asset utilization ratios).* Semua rasio yang dapat diinterpretasikan sebagai ukuran dari tingkat perputaran. Hal yang diharapkan untuk digambarkan oleh rasio-rasio tersebut adalah seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

a. Perputaran Piutang Usaha *(Accounts Receivable Turnover)*

   Menurut Hery (2015:516) Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usahan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam dari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha.

b. Perputaran Persediaan *(Inventory Turn Over)*

   Menurut Ross (2015: 69) sepanjang perusahaan tidak kehabisan persediaannya sehingga tidak mengalami kehilangan penjualan, semakin tinggi rasio perputaran persediaan, akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediannya.

c. Perputaran Modal Kerja *(Working Capital Turn Over)*

Menurut Ross (2015: 71) Rasio ini mengukur berapa banyak "kerja" yang dikeluarkan dari modal kerja.

Menurut Hery (2015: 517) Perputaran modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun lalu dibagi dua. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

$$\text{WCTO} = \frac{Penjualan}{Modal\ Kerja\ Bersih}$$

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan WCTO. WCTO yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas.

d. Perputaran Aset Tetap *(Fixed Assets Turnover)*

Menurut Ross (2015: 71) rasio ini mengukur seberapa besar pengeluaran pada aset tetap untuk setiap penjualan.

e. Perputaran Total Aset *(Total Assets Turnover)*

Menurut Gitman (2012: 75) perputaran total aset menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

3. Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage

Menurut Ross (2015: 66) rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau yang lebih umum.

Menurut Hery (2015: 515) Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Berikut adalah rasio yang digunakan pada rasio solvabilitas atau rasio leverage:

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio)*

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

Dalam penelitian ini rasio *solvabilitas atau leverage* diproksikan dengan DAR, karena rasio ini salah satu yang berperan penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. DAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

Total Hutang merupakan penjumlahan dari hutang lancar dengan hutang jangka panjang. Total Asset merupakan penjumlahan dari total asset lancar dan total asset tetap.

b. Rasio Utang terhadap Modal *(Debt to Equity Ratio)*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal *(Long Term Debt to Equity Ratio)*

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk untuk mengetahui besarnya perbandingan antar jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan *(Times Interest Earned Ratio)*

Menurut Ross (2015: 68) rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunganya, dan sering kali disebut dengan *rasio pemenuhan bunga (interest coverage ratio).*

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban *(Operating Income to Liabilities Ratio)*

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Gitman (2012: 79) ada banyak ukuran profitabilitas. Sebagai kelompok, ukuran ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasilaba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat menarik modal dari luar. pemilik, kreditor, dan manajemen memperhatikan dengan seksama untuk meningkatkan laba karena sangat penting pasar menempatkan pada pendapatan. Berikut rasio-rasio dari profitabilitas, yaitu:

a. Marjin Laba Kotor *(Gross Profit Margin)*

Menurut Gitman (2012: 79) marjin laba kotor mengukur persentase setiap dolar penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar barang-barangnya.

Semakin tinggi marjin laba kotor, semakin baik (yaitu, semakin rendah biaya relative dari barang dagangan yang dijual).

b. Marjin Laba Opersional *(Operating Profit Margin)*

Menurut Gitman (2012: 80) marjin laba operasi mengukur persentase setiap dolar penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran selain bunga, pajak, dan dikurangkan. Laba operasi adalah "murni" karena hanya mengukur laba yang diperoleh dari operasi dan mengabaikan bunga, pajak, dan dividen saham pilihan. Margin laba operasi yang tinggi lebih disukai.

c. Marjin Laba Bersih *(Net Profit Margin)*

Menurut Gitman (2012: 81) marjin laba bersih mengukur persentase setiap dolar penjualan yang tersisa setelah biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen, telah dikurangi. Semakin tinggi marjin laba bersih perusahaan, semakin baik.

Menurut Hery (2015: 559) semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, begitu juga sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{NPM} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{penjualan\ Bersih}$$

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan NPM, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

d. Pengembalian Total Aset *(Return on Total Assets)*

Menurut Gitman (2012: 81) pengembalian total aset sering disebut pengembalian investasi *(Return on Investment (ROI)),* efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan ROA, sering kali mengukur seluruh aset yang

tersedia secara keseluruhan. Semakin tinggi pengembalian total aset perusahaan, semakin baik.

e. Pengembalian Ekuitas Biasa *(Return on Common Equity)*

Menurut Gitman (2012: 82) pengembalian ekuitas biasa mengukur pengembalian yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Umunya, semakin tinggi pengembalian ini maka semakin baik bagi pemilik.

2.2.4 Pertumbuhan Laba

2.2.4.1 Pengertian Laba

Menurut Subramanyam (2014: 109) Laba, (income disebut juga earnings atau profit) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang.

Gains atau laba adalah jumlah yang dapat diberikan kepada investor (sebagai hasil dari investasi) dan kondisi perusahaan pada akhir periode masih sama baiknya dengan kondisi awal periode. Laba berupa pemberian atau hibah yang diterima perusahaan ataupun dari penjual atau pertukaran aset yang bukan investor (Stice, *et al* dalam Mia, 2017:265)

Jenis – jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan (Simamora dan Wild dalam Mia, 2017: 266) :

a. Laba kotor (*gross profit*) adalah selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Disebut laba kotor karena jumlahnya masih harus dikurangi biaya – biaya usaha.
b. Laba dari operasi adalah selisih antara laba kotor dan total beban operasi.
c. Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi yang diperoleh dari laba operasi ditambah pendapatan lain – lain dikurangi beban lain – lain.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Harahap dalam Amar dan Nurfadila, 2017)

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{Laba\ bersih\ tahun\ ini - Laba\ bersih\ tahun\ sebelumnya}{Laba\ bersih\ tahun\ sebelumnya}$$

2.2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi dalam Mia 2017:267, faktor – faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut.

a. Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
b. Harga jual produk atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
c. Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Antara *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh (Panjaitan, 2018).

Current ratio membandingkan aktiva yang dapat dikonversi menjadi uang tunai pada tahun ini (aktiva lancar) dengan hutang (kewajiban) yang jatuh tempo dan harus dibayar pada tahun itu. Jika kewajiban lancar tumbuh lebih cepat dari aktiva lancar, maka keadaan ini dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan (Halomoan sihombing, 2018). Semakin tingginya *current ratio* menunjukkan

semakin mampunya perusahaan melunasi kewajiban lancarnya, sehingga dapat meminimalkan pembayaran bunga, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang dapat diperoleh (Meilyanti, 2017).

H1: diduga *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba

2.3.2 Pengaruh Antara *Working Capital Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba*

Working capital turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. WCTO yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas (Hery, 2015:552).

Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *working capital turn over* terhadap pertumbuhan laba dengan koefisien korelasi sebesar 1,098 (Dewi, 2019).

H2: diduga *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Pengaruh Antara *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) (Hery, 2015: 541)

Berdasarkan penelitian Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan.

H3: diduga *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.4 Pengaruh Antara *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanaman modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkatkan (Wahyuni *et al.*, 2017)

Net profit margin (NPM), mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham (Amar dan Diah, 2017). Menurut Rike Jolanda Panjaitan 2018, *Net Profit Margin* (NPM) diartikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan.

NPM ini mengkuantifikasi berapa banyak setiap dolar yang diperoleh perusahaan ditransformasikan menjadi laba. Semakin tinggi NPM, semakin efektif perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba aktual (Muhammad Nauman Khan dan Imran Khokhar, 2015).

H2: diduga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

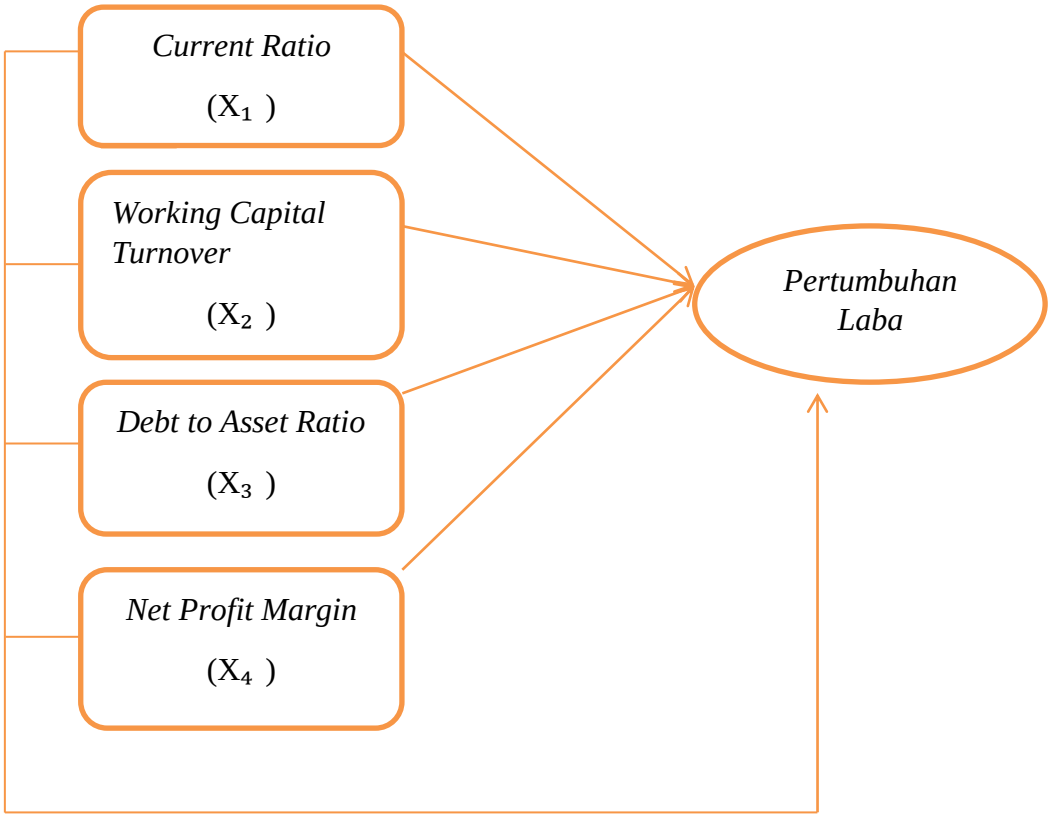

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian